

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Film dalam merupakan medium yang dapat bercerita dan membahas isu sosial dalam masyarakat. Amelia dkk. (2024) menjelaskan bahwa film mengkomunikasikan informasi dan ide dan menunjukkan penonton tempat dan cara hidup yang tidak diketahui. Karena itu, Penulis ingin mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama kelas pekerja kasar di Jawa Tengah yang memiliki budaya maskulinitas toksik. Dalam mengangkat isu ini, Penulis ingin menyampaikan kondisi kompleks yang dialami laki-laki dari budaya yang terbentuk melalui media film, salah satunya dari penerapan pendekatan visualisasi subjektif.

Fenomena *toxic masculinity* dalam masyarakat menunjukkan banyaknya laki-laki yang dibentuk oleh norma dan tuntutan akan ketegaran dan penekanan emosi sebagai bentuk yang ideal (Syahfitri & Mawangir, 2024). Laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhinya (Wandi dalam Hermawan & Hidayah, 2023). Hal tersebut menyebabkan banyak laki-laki kesusahan untuk mengontrol dan mengekspresikan emosinya. Dampak dari *toxic masculinity* adalah buruk bagi kesehatan psikologi (Hermawan & Hidayah, 2023).

Toxic Masculinity akan menjadi semakin kompleks ketika masuk dalam kelas pekerja yang memiliki tuntutan tinggi akan ekonomi, sosial, dan memiliki keterbatasan atas pendidikan dan fasilitas kesehatan mental. Harris (2021) menyampaikan bahwa *toxic masculinity* dapat menyebabkan peningkatan terhadap perilaku agresif, penekanan emosi, serta memandang rendah feminim. Zhao & Roberts (2025) juga menyampaikan bahwa hal tersebut berpengaruh negatif terhadap produktivitas, dan meningkatkan konflik antar rekan kerja.

Penulis sebagai sutradara disini berperan salah satunya untuk merancang sudut pandang penceritaan (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020). Di bukunya mereka menyampaikan bahwa sudut pandang dapat bersifat subjektif, ataupun terbuka. Hal ini berarti sutradara dapat mengerucutkan sudut pandang penceritaan hanya

terhadap karakter utama atau tidak. Hal ini ditentukan dengan kebutuhan naratif ceritanya.

Pendekatan yang bersifat subjektif dapat menciptakan *alignment* pada penonton sebagaimana Smith (2022) menjelaskan dalam bukunya bahwa *alignment* terbentuk melalui kesamaan penerimaan informasi yang diterima penonton baik secara visual maupun audio yang sama dengan karakter dalam film. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan penerapan *subjective character point of view* tokoh Mulyo yang dapat menciptakan *alignment*. Penerapan tersebut berupa perencanaan pada pra-produksi yang mencakup bagaimana sutradara memvisualisasikan naskah melalui *decoupage shot* untuk mencapai struktur naratif *subjective character point of view* dari karakter Mulyo.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini menjawab sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana penerapan visualisasi *subjective character point of view* film *Urup*? Penulis akan menempatkan fokus pembahasan terhadap tokoh Mulyo melalui perancangan *decoupage shot* yang tercakup dalam *scene 1*, *scene 2*, dan *scene 9*. *Scene* yang dipilih oleh Penulis mewakili setiap babak dalam film *Urup*. Dalam pembahasan *decoupage*, sutradara hanya membahas aspek spasial dari pemecahan *shot* dan signifikansinya terhadap konsep sudut pandang penceritaan yang menjadi *film style*, tanpa membahas aspek temporal dan konsep *editing* antar *shot*.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah untuk memaparkan penerapan visualisasi *subjective character point of view* pada penonton dalam film *Urup*. Fungsi penelitian ini bagi Penulis adalah sebagai wadah eksplorasi penggunaan *subjective character point of view* dalam pembuatan film pendek. Penelitian ini juga berfungsi sebagai arsip akademis yang berguna untuk bahan literasi dan referensi pada topik sudut pandang penceritaan dari sisi sutradara.